



Jurnal Tarbi
(Jurnal Ilmiah Mahasiswa)
Vol 1 (2) Tahun 2022: 126-136

ISSN: (media online) : 2829-5072

Jalan Tentara Pelajar No 55B, Telp: (0287) 385902 Kebumen 54312

jurnal : www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id email: tarbichannel@gmail.com

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DI MI KHR ILYAS MADURETNO

Juni Indriyani, Atim Rinawati, Bahrun Ali Murtopo

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nadhlatul ‘Ulama (IAINU) Kebumen

Email: juniindri77@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) siswa kelas II MI KHR Ilyas Maduretno serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II di MI KHR Ilyas Maduretno. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengolah data yang didapatkan di lapangan. Peneliti berperan sebagai pengamat penerapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di MI KHR Ilyas Maduretno. Instrument penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta melakukan analisis data dengan reduksi data, penyajian data kemudian mengambil kesimpulan. Hasil penelitian didapatkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) siswa kelas II MI KHR Ilyas Maduretno masih berada pada tahap pembiasaan. Salah satu wujud dari penanaman pembiasaan yaitu melalui penerapan membaca 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah: (1) tersedianya pojok baca di ruang kelas, (2) strategi yang digunakan untuk meningkatkan semangat siswa melalui pendampingan dan program internship siswa. Sedangkan faktor penghambat antara lain: (1) ketersediaan buku yang masih kurang, (2) perpustakaan yang belum tertata dengan baik, dan (3) kurangnya motivasi siswa.

Kata Kunci: Implementasi, Gerakan Literasi Sekolah, Kemampuan Membaca

ABSTRACT

The study aims to find out how the implementation of the School Literacy Movement (GLS) for class II MI KHR Ilyas Maduretno students and what are the supporting factors and inhibiting factors in the implementation of the School Literacy Movement (GLS) in improving the reading skills of class II MI KHR Ilyas Maduretno students. In this study using a qualitative approach by processing the data obtained in the field. The researcher acts as an observer of the implementation of the School Literacy Movement (GLS) in improving students reading skills at MI KHR Ilyas Maduretno, the research instrument used is to use data collection techniques through observations, interviews, documentation and perform data analysis with data reduction,

data presentation then draw conclusions. The results of the study found that the implementation of the School Literacy Movement (GLS) for class II MI KHR Ilyas Maduretno students was still at the stage of habituation. One form of habituation cultivation is through the application of reading 15 minutes every day before learning begins. Supporting factors in implementing the School Literacy Movement (GLS) program are: (1) availability of reading corners in class II, (2) strategies used to increase student enthusiasm through mentoring and student internship programs, while inhibiting factors include: (1) insufficient availability of books, (2) libraries that are not well organized, and (3) lack of student motivation.

Keywords: implementation, School Literacy Movement, Reading Competence

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca yang dimiliki siswa di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain. Rendahnya minat baca memberikan dampak buruk dalam dunia pendidikan di Indonesia. Terutama pada siswa kelas rendah dimana usia tersebut sudah ditanamkan sikap gemar membaca sejak dini. Menurut Malawi perkembangan tentang literasi di Indonesia sampai saat ini masih dikatakan rendah. Hal ini dapat dilihat dari PISA (Programme for International Student Assessment) yang melakukan riset kemampuan membaca, matematika dan sains siswa berusia 15 tahun, menunjukkan bahwa Indonesia pada menempati urutan ke 57 dari 65 negara yang diriset pada tahun 2009, menempati urutan ke 64 dari 65 negara yang diriset pada tahun 2012, serta menempati urutan ke 64 dari 70 negara yang diriset pada tahun 2015.¹ Dalam hal ini dapat diartikan bahwa budaya literasi di Indonesia masih harus mendapat perhatian dari pemerintah.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif.² Membaca bukan hanya sebuah kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan lafal tulisan, melainkan memahami konsep bacaan melalui aktivitas visual dalam berfikir dan mampu memahami isi konsep terhadap bacaan dengan tepat. Semakin banyak membaca dapat dipastikan seseorang akan semakin banyak tahu dan banyak bisa, artinya banyaknya pengetahuan seseorang akan membantu dirinya dalam melakukan banyak hal yang sebelumnya tidak dikuasainya, sehingga seseorang yang banyak membaca memiliki

¹ Wiratsiwi, Wendri. Penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10.2 (2020): 230-238., hsl 232.

² Rahim Farida, 2009, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, cet keempat, (Jakarta: Bumi Aksara), hal 2.

kualitas lebih dari orang yang sedikit membaca.³ Dalam hal ini, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui penanaman sikap gemar membaca sejak dini. Mengingat, membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa, oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk Sekolah Dasar.⁴

Upaya pemerintah dalam menghadapi rendahnya minat baca siswa diwujudkan melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Upaya ini dikembangkan melalui peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No.23 tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti.⁵ Berdasarkan peraturan tersebut, siswa diwajibkan untuk membaca 15 menit sebelum pembelajaran dengan sifat buku yang bebas tetapi namun memuat unsur budi pekerti. Kegiatan membaca 15 menit dilakukan sebelum pembelajaran dilakukan untuk menanamkan pembiasaan sikap gemar membaca. Selain itu, upaya penanaman budi pekerti dilakukan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diupayakan untuk menumbuhkan keterampilan membaca serta memberikan kesadaran terhadap siswa tentang pentingnya budaya membaca pada siswa Sekolah Dasar.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.⁶ Gerakan literasi yang dilaksanakan bertujuan untuk menciptakan warga yang literat. Literat dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengalikasikan ragam teks dalam kehidupan bermasyarakat.⁷ Untuk menciptakan warga yang literat dilakukan pembiasaan gemar membaca sejak dini. Dengan demikian untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas II, MI KHR Ilyas Maduretno melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemahaman terhadap konsep bacaan.

³ Witanto, Janan. Minat baca yang sangat rendah. *Publikasi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga* (2018).

⁴ Wandasari, Yulia, Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter, *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 2.2 (2017):325-342

⁵ Dharma, Ketut Budi. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal* 1.1 (2020): 70-76.

⁶ Ahmad, Farid dan Hamidulloh Ibda, 2018, *Media Literasi Sekolah*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara), hal 11.

⁷ Suyono, Suyono, Titik Harsiati, and Ika Sari Wulandari. Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 26.2 (2017): 116-123.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan sumber data yakni kepala madrasah, guru kelas, staff perpustakaan serta siswa kelas II MI KHR Ilyas Maduretno dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena menggunakan data-data yang didapatkan di lapangan. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan Gerakan Literasi Sekolah.

Teknik analisis data dilakukan tiga tahap yakni reduksi data yang merupakan upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu dan tema tertentu.⁸ Kemudian melakukan penyajian data yang digunakan untuk lebih mementingkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.⁹ dan melakukan verifikasi data atau kesimpulan dengan menarik kesimpulan atas data yang telah didapatkan melalui tahap analisis data. Reduksi data didapatkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di kelas II MI KHR Ilyas Maduretno. Kemudian hasil reduksi data tersebut dideksripsikan sehingga dapat terlihat dengan jelas dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, kemudian menyimpulkan dengan disertai bukti yang valid dan konsisten.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini, penulis mendeksripsikan tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas II MI KHR Ilyas Maduretno Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. Dalam pelaksanaannya, di MI KHR Ilyas Maduretno penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ada pada tahap pembiasaan.

A. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Kelas II MI KHR Ilyas Maduretno

Hamdan dan Desy menyatakan bahwa pada tahapan ini, sekolah menyediakan buku dan bacaan yang menarik minat siswa dan melaksanakan kegiatan yang meningkatkan minat baca siswa. Misalnya menata sarana dan area baca, menciptakan lingkungan yang kaya teks, medisiplinkan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, melibatkan publik dalam gerakan literasi sekolah (Antasari 2017).¹⁰

⁸ Rijali, Ahmad, Analisis data kualitatif, Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33 (2019): 81-95

⁹ Imam Gunawan, Metode penelitian kualitatif, (Jakarta: Bumi Aksara 143 (2013)).

¹⁰ Batubara, Hamdan Husein, and Dessy Noor Ariani. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 4(1), (2018): 15-29.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru kelas, staff perpustakaan serta siswa kelas II MI KHR Ilyas Maduretno didapatkan data implementasi Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dengan menumbuhkan minat baca dengan sarana dan prasarana yang tersedia di madrasah berada pada tahap pembiasaan. Kegiatan ini dilakukan dengan mengajak siswa kelas II melatih siswa untuk disiplin membaca buku bebas yang berisi ilmu budi pekerti selama 15 menit sebelum pembelajaran. Kegiatan ini sangat berpengaruh dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca, terutama di kelas II.

Tahap pembiasaan merupakan tahap pertama dari tiga tahap yang tertulis di Panduan Gerakan Literasi Sekolah SD.¹¹ Pada tahap ini bertujuan untuk menfokuskan minat baca siswa sesuai dengan indikator dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Perwujudan penerapan ini sudah dilakukan dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pada tahap pembiasaan membaca ada beberapa yang dilakukan pihak sekolah, yakni dengan mengarahkan siswa membaca nyaring dan membaca dalam hati. Pada penelitian yang sudah peneliti lakukan, membaca yang dilakukan setiap siswa setiap pagi dapat beragam. Ada yang membaca dengan nyaring, ada juga siswa yang membaca di dalam hati.

Untuk mendukung program literasi, di setiap kelas juga terdapat pojok baca yang digunakan siswa sebagai perpustakaan mini di dalam kelas. Di MI KHR Ilyas Maduretno, terutama di kelas II sudah ada pojok baca yang diharapkan bisa menjadi perpanjangan fungsi perpustakaan. Jadi siswa tidak perlu datang ke perpustakaan hanya untuk membaca buku karena sudah disediakan di kelas masing-masing. Berbeda dengan perpustakaan, buku bacaan sudut baca dikelola oleh guru, siswa dan orang tua maka sirkulasi pergantian buku baru dan lama bisa lebih fleksibel karena dikelola sendiri oleh kelas.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI KHR Ilyas Maduretno dilihat dari indikator pada Panduan GLS di Sekolah Dasar masih belum maksimal. Indikator yang sudah dijalankan baru pada pembiasaan membaca 15 menit pembelajaran dan tersedianya pojok baca sebagai sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan kemampuan siswa. Untuk indikator yang lain seperti perpustakaan dan buku-buku yang tersedia masih belum terlengkapi.

¹¹ Hastuti, Sunu, and Nia Agus Lestari. "Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri." *Jurnal Basataka (JBT)* 1.2 (2018): 29-34, hal 32.

B. Faktor pendukung dan faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah di Kelas II MI KHR Ilyas Maduretno dalam meningkatkan kemampuan membaca

Dalam kegiatannya, siswa sangat antusias dalam melaksanakan program membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Hal ini memberikan dampak positif terhadap siswa yang lain agar siswa yang lain ikut berpartisipasi dan meningkatkan motivasi siswa dalam membaca. Untuk menciptakan literasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan, dibutuhkan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Berikut beberapa faktor pendukung dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI KHR Ilyas Maduretno:

1. Tersedianya pojok baca

Masih dalam rangka pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI KHR Ilyas Maduretno, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan bahwa di kelas II terdapat tempat khusus yang berisi buku-buku bacaan maupun buku pelajaran yang sudah disiapkan guru untuk menunjang siswa dalam melakukan pembiasaan membaca sejak dini. Tempat khusus buku yang ada di kelas di sebut pojok baca.

Tujuan guru menyiapkan sudut baca atau pojok literasi yaitu diantaranya agar siswa tertarik untuk sering membaca dan bisa dijadikan sebagai perpustakaan mini yang nyaman sebagai temoat untuk membaca.¹² Buku-buku yang terdapat di pojok baca merupakan buku bebas. Siswa bisa membawa buku dari rumah untuk dibaca di sekolah. Selain ada buku-buku, di pojok baca juga tertera poster Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dimaksudkan untuk mengajak siswa terus membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca.

2. Strategi guru untuk meningkatkan semangat siswa

Untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa guru melakukan upaya dengan melakukan pendekatan terhadap siswa. Dari hasil wawancara dengan guru kelas II MI KHR Ilyas Maduretno didapatkan informasi bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini mengharuskan guru untuk memberikan pendekatan terhadap siswa, untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II. Berikut strategi yang dilakukan untuk meningkatkan semangat siswa:

¹² Wiratsiwi, Wendri. Penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10.2 (2020): 230-238.

a. Guru melakukan pendampingan

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diwujudkan di kelas II MI KHR Ilyas Maduretno sudah terlaksana dengan baik. Namun, dalam pelaksanaannya pasti siswa perlu guru sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan siswa dalam kegiatan literasi. Dengan keadaan siswa dari latar belakang yang berbeda, menjadikan siswa memiliki motivasi yang berbeda juga. Dalam hal ini, guru berupaya untuk melakukan pendekatan agar siswa mampu memiliki motivasi yang besar untuk terus menanamkan sikap gemar membaca agar memiliki kemampuan membaca yang baik.

Melalui program ini guru dapat memetakan kemampuan siswa dalam membaca kemudian menyusun strategi yang tepat untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa. Siswa dikelompokkan menurut tingkat kemampuannya dalam membaca, siswa yang sudah lancar diberi kesempatan untuk membaca secara mandiri, sedangkan siswa yang lamban akan dibimbing secara khusus.¹³

b. Program internship siswa

Tujuan dari program ini yaitu untuk mendampingi dan memberikan jam tambahan di luar jam pembelajaran untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi siswa yang masih perlu bimbingan guru. Dalam meningkatkan kemampuan membaca, program ini sangat membantu siswa. Terutama bagi siswa yang belum lancar membaca. Melalui program ini, siswa yang masih belum lancar membacanya bisa menyeimbangkan dengan mengikuti program di luar jam pembelajaran.

Menurut ibu Fitri Donayanti selaku guru kelas II, menuturkan bahwa program yang dilaksanakan ini sangat membantu bagi siswa yang masih lamban dalam membaca. Dengan demikian siswa yang lamban diwajibkan guru untuk mengikuti program internship ini dengan mengikuti pelatihan kegiatan membaca di luar jam pembelajaran.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI KHR Ilyas Maduretno dikatakan belum sesuai dengan seruan pemerintah dikarenakan sarana dan prasarana yang belum lengkap.

¹³ Widodo, Arif, et al. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Siswa Lemah Baca di SD Kristen Maranatha Kedungadem Bojonegoro. *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan* 2.2 (2019): 133-140, hal 137.

Sehingga, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) hanya menerapkan pembiasaan membaca 15 menit membaca sebelum pembelajaran dan tersedianya pojok baca. Pada pelaksanaannya pastinya tidak akan berjalan dengan mulus sesuai dengan harapan. Dari hasil observasi dan wawancara didapatkan faktor penghambat dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai berikut:

1. Ketersediaan buku yang masih kurang

Dalam kegiatan literasi, buku menjadi acuan pertama untuk menarik perhatian siswa untuk membacanya. Buku-buku yang terdapat di MI KHR Ilyas Maduretno saat ini masih tergolong belum lengkap. Namun, untuk mendukung proses pembelajaran buku-buku sudah sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada. Untuk mengatasi ketersediaan buku, pihak madrasah berupaya untuk mengadakan buku-buku dari luar untuk mendukung pembelajaran dan juga mengajak siswa membuat pojok baca di kelas untuk diisi buku—buku bebas yang dibawa dari rumah. Hal ini memberikan dampak positif untuk menarik perhatian siswa membaca buku sesuai dengan keinginan siswa. Rendahnya minat baca siswa terjadi karena kurangnya bahan bacaan, kemudian bahan bacaan yang tersedia tidak bervariasi sehingga menyebabkan siswa malas untuk membaca.¹⁴ Oleh karena itu sekolah menyelenggarakan kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca.

2. Perpustakaan belum tertata dengan baik

Perpustakaan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan program ini. Namun, perpustakaan yang terdapat di MI KHR Ilyas Maduretno masih belum tertata dengan baik. Keadaan pasca covid-19 menyebabkan siswa sudah mulai enggan untuk datang berkunjung dan meminjam buku perpustakaan. Selain itu, ruangan yang baru juga menjadi faktor perpustakaan belum dapat beroperasi dengan baik. Cara untuk meningkatkan budaya baca agar terbentuk budaya literasi dalam lingkungan sekolah pada program yang layak untuk dijalankan yaitu tersedianya perpustakaan di setiap daerah sebagai tempat yang nyaman untuk membaca, jumlah koleksi buku yang banyak dan menawarkan kegiatan yang menarik.¹⁵

3. Kurangnya motivasi siswa

¹⁴ Ilmi, Nurul, Neneng Sri Wulan, and D. Wahyudin. Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3.5 (2021): 2866-2873.

¹⁵ Permatasari, Ane. Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. (2015): 146-156, hal 153.

Membaca buku, merupakan hal yang menyenangkan bagi sebagian orang. Namun ada sebagian orang yang menganggap bahwa membaca buku merupakan hal yang membosankan. Kurangnya motivasi siswa dalam membaca menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI KHR Ilyas Maduretno. Latar belakang siswa yang berbeda serta lingkungan yang berbeda membuat guru berupaya untuk meningkatkan motivasi siswa untuk membaca buku. Hal ini perlunya pendampingan baik guru dan orang tua untuk terus menumbuhkan sikap gemar membaca kepada siswa sejak dini. Rendahnya minat baca ini membawa dampak buruk terhadap penilaian yang terdapat di negara Indonesia. Rendahnya minat baca ini juga berasal dari faktor anak sekolah dasar yang malas dalam membaca.¹⁶ Hal ini yang menjadikan rendahnya motivasi siswa dalam membaca.

Proses pelaksanaan Gerakan Literasi di MI KHR Ilyas Maduretno tidaklah mudah, kegiatan yang sudah berjalan di kelas II diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dengan lancar. Hal tersebut tentu adanya faktor pendukung untuk menunjang pelaksanaan program literasi, juga ada faktor penghambat yang masih belum dapat diselesaikan. Namun, pelaksanaan tetap dilaksanakan dengan menfokuskan kemampuan membaca siswa melalui upaya-upaya yang dilakukan guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, maka simpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) masih pada tahap pembiasaan. Hal ini diwujudkan dengan adanya kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran bagi siswa kelas II untuk meningkatkan kemampuan membaca.
2. Faktor pendukung dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu: tersedianya pojok baca dan strategi guru untuk meningkatkan motivasi siswa dengan melakukan pendampingan dan program internship siswa yang dilakukan diluar jam pembelajaran. sedangkan faktor penghambat dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini yaitu: ketersediaan buku yang masih kurang, perpustakaan belum tertata dengan baik serta kurangnya motivasi siswa dalam membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Farid dan Hamidulloh Ibd, (2018), *Media Literasi Sekolah*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara).
- Batubara, Hamdan Husein, and Dessy Noor Ariani. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*. Vol 4(1): 15-29.
- Dharma, Ketut Budi. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*. Vol 1. (1): 70-76.
- Hastuti, Sunu, and Nia Agus Lestari. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri." *Jurnal Basataka (JBT)*. Vol 1. (2) :29-34.
- Ilmi, Nurul, Neneng Sri Wulan, and D. Wahyudin. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 3. (5) 2866-2873.
- Imam Gunawan, (2013). Metode penelitian kualitatif, (Jakarta: Bumi Aksara 143).
- Permatasari, Ane. (2015). Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. 146-156
- Puspasari, Iin, and Febrina Dafit. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar." *Jurnal basicedu*. Vol 5. (3): 1390-1400.
- Rahim Farida, 2009, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, cet keempat, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Rijali, Ahmad. (2019). Analisis data kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah* 17.33): 81-95
- Suyono, Suyono, Titik Harsiati, and Ika Sari Wulandari. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*. Vol 26. (2) 116-123.
- Wandasari, Yulia. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*. Vol 2.(2):325-342
- Widodo, Arif, et al. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Siswa Lemah Baca di SD Kristen Maranatha Kedungadem Bojonegoro. *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan*. Vol 2.(2): 133-140.
- Wiratsiwi, Wendri. (2020). Penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol 10. (2): 230-238.
- Witanto, Janan. (2018). Minat baca yang sangat rendah. *Publikasi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen*

